

ARTIKEL

**PERKEMBANGAN *TOR-TOR SOMBAH* PADA PESTA
RONDANG BITTANG DI SIMALUNGUN**

Oleh :

RISTY YUNINGTYAS
NIM. 209142044



**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRACT

RISTY YUNINGTYAS
209142044

Development Of Tor-Tor Sombah Rondang Bittang At A Party In Simalungun

This research aims to find out how the procedures for the implementation and development of the rondang party bittang tor-tor sombah rondang bittang at a party. In this research, used the theory and understanding of related research topics, such as the theory of change and development of understanding. The time used to discuss about the development of tor-tor sombah rondang party bittang on in Simalungun was conducted for 3 months. The research is in district Sidamanik. As for the sample in this research is a part of the population, i.e. totalling 5. Data collection techniques include observation, interviews, the study of librarianship and documentation, and then in the analysis by qualitative descriptive method. Based on the research that has been done then it can be inferred that the Ordinance implementing the party rondang bittang when handled by Government begins with the activities of mamuhun and maranggir which later continued with the activities of the race, the race's traditional sports namely, marjalekkat, margalah and marlittun and the traditional art of the race, hagualon, taur-taur and urdou-urdou, sordam, tulila, sulim, vocal group, Simalungun, song Copyright race race fashion bridal Simalungun, Goddess, tor-tor usihan, huda-hudaToping-toping and tor-tor sombah. Development of tor-tor sombah can be seen in the prior period in 1953, after 1953, and during the 1980s. now a growing element is in motion the somb

Keywords: Development, Tor-Tor Sombah

ABSTRAK

RISTY YUNINGTYAS
209142044

Perkembangan Tor-Tor Sombah Pada Pesta Rondang Bittang Di Simalungun

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan pesta *rondang bittang* dan perkembangan *tor-tor sombah* pada pesta *rondang bittang*. Dalam pembahasan penelitian ini, digunakan teori dan pengertian yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti teori perubahan dan pengertian perkembangan. Waktu yang digunakan untuk membahas tentang perkembangan *tor-tor sombah* pada pesta *rondang bittang* di Simalungun dilakukan selama 3 bulan. Tempat penelitian adalah di Kecamatan Sidamanik. Adapun sampel pada penelitian ini adalah bagian dari populasi, yaitu berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, kemudian di analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan pesta *rondang bittang* pada saat ditangani oleh pemerintah diawali dengan kegiatan *mamuhun* dan *maranggir* yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan perlombaan, yakni perlombaan olahraga tradisional yakni, *marjalekkat*, *margalah* dan *marlittun* dan perlombaan kesenian tradisional yakni, *hagualon*, *taur-taur* dan *urdou-urdou*, *sordam*, *tulila*, *sulim*, vokal group, lomba cipta lagu Simalungun, lomba busana pengantin Simalungun, *ilah*, *tor-tor usihan*, *huda-huda/Toping-toping* dan *tor-tor sombah*. Perkembangan *tor-tor sombah* dapat dilihat pada masa sebelum tahun 1953, masa sesudah tahun 1953, dan masa tahun 1980-an. Adapun elemen yang berkembang adalah pada gerak yakni *sombah*, membersihkan diri, membersihkan lingkungan, *manogu* bertambah menjadi *mangunje*, *sombah atas*, *ser-ser*, membersihkan lingkungan, membersihkan diri, *sombah bawah* kemudian bertambah lagi menjadi *mangunje*, menepukkan tangan, *sombah atas*, *ser-ser*, membersihkan lingkungan, membersihkan diri, *sombah bawah* dan *mangunje*. Pada alat musik yang berkembang yakni menggunakan *gonrang sidua-dua*, lalu *gonrang sipitu-pitu*. Busana yang digunakan berkembang dari baju tradisional Simalungun, lalu *marabit atas*, kemudian baju Simalungun modern. Tempat pementasan berawal dari di lapangan, kemudian di panggung pertunjukan. Adapun penari mengalami perkembangan yakni tunggal, lalu berpasangan dan kemudian berkelompok. Pola lantai juga mengalami perkembangan sesuai dengan jumlah penarinya. Dan pada elemen fungsi juga berkembang sebagai upacara penghormatan kepada Raja, lalu berfungsi sebagai penghormatan kepada tamu dan kemudian berfungsi sebagai hiburan.

Kata kunci: *Perkembangan, Tor-Tor Sombah*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Kekayaan alam dapat dilihat dari letak geografis Indonesia yang terletak di garis katulistiwa yang beriklim tropis dan diapit oleh dua benua serta diapit oleh dua samudra dan merupakan negara kepulauan, sehingga banyak tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek pariwisata.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang menempati sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim di wilayah Sumatera Utara. Salah satu sub suku Batak adalah Batak Simalungun yang sebagian besar menetap di wilayah Kabupaten Simalungun yang secara geografisnya tersusun atas sungai-sungai, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan yang menjadikan masyarakat umumnya bermata pencaharian sebagai petani, yakni dengan bercocok tanam. Masyarakat

Simalungun umumnya bercocok tanam dengan padi dan jagung sebagai komoditi utama, karena padi adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, maka terdapat berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul pesta *Rondang bittang*?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan pesta *Rondang bittang*?
3. Bagaimana keberadaan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*?
4. Bagaimana perkembangan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*?
5. Apa unsur yang berubah pada *tor-tor Sombah*?

C. Pembatasan Masalah

Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan terlalu luas, tidak akan terfokus untuk dipakai sebagai masalah dalam penelitian. Oleh karena itu dilakukan batasan yang

jelas agar dapat memenuhi syarat sebagai perumusan masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendapat diatas, serta berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka peneliti dapat membuat perumusan masalah sebagai berikut :
 “Bagaimana Perkembangan *Tor-tor Sombah* Pada Pesta *Rondang bittang* Di Simalungun?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pemikiran sebelumnya mengenai apa yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tata cara pelaksanaan pesta *Rondang bittang*.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang*

bittang pada masyarakat Simalungun.

2. Sebagai masukan bagi pemerintah Kabupaten Simalungun untuk meningkatkan pariwisata melalui perayaan *Rondang bittang*.
3. Sebagai sumber informasi kepariwisataan yang terdapat di Kabupaten Simalungun.
4. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak tentang potensi kesenian yang masih ada di Kabupaten Simalungun.
5. Sebagai buku tambahan untuk pustaka umum.
6. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tor-tor Sombah* pada Pesta *Rondang bittang*.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan pedoman atau petunjuk dalam menyelesaikan suatu masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini landasan teoritis berhubungan dengan masalah pokok yang akan diteliti. Dalam hal ini, permasalahan

penelitian sangat berhubungan dengan teori yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tentang Perkembangan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang* di Simalungun.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian tentang perkembangan *tor-tor sombah* pada pesta *Rondang bittang* di Simalungun merupakan kajian dari berbagai aspek disiplin ilmu seni. Pesta *Rondang bittang* yang dulunya sebagai pesta adat, yakni pesta rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun yang awalnya sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat atas panen raya dan sekaligus sebagai ajang pertemuan muda-mudi namun sekarang ini telah berubah menjadi pesta budaya yang telah diambil alih oleh pemerintah daerah Simalungun yang dilaksanakan hampir setiap tahun di wilayah Kabupaten Simalungun sebagai agenda kepariwisataan daerah Simalungun.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah prosedur yang sistematis untuk

menyelidiki berbagai gejala dalam kelompok masyarakat atau institusi tertentu. Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, metode merupakan acuan atau tata kerja yang sistematis untuk menemukan sesuatu dengan bantuan penyelidikan eksperimental, atau pengamatan secara alami, mengikuti aturan-aturan atau prinsip yang menguasai suatu gejala.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data yang masih ada untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun, karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang pernah melaksanakan pesta *rondang bittang* dan *tor-tor sombah* juga merupakan salah satu tari yang ditampilkan pada pesta *rondang bittang*. Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Sidamanik ini mayoritas masyarakat Simalungun yang masih sangat kuat

memegang kebudayaan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan seniman-seniman yang mengerti tentang pesta *Rondang bittang* dan *tor-tor sombah* ini berdomisili di Kecamatan Sidamanik.

Waktu penelitian untuk mendapatkan keterangan dan data-data yang diperlukan berkaitan dengan materi yang akan diteliti direncanakan selama tiga bulan yaitu Mei 2014 sampai dengan Juli 2014. Namun jika data yang didapat belum lengkap, melebihi waktu yang disebutkan, peneliti akan terjun kembali ke lapangan guna melengkapi data yang diperlukan.

C. Populasi dan Sampel

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat, tetua adat, penari, pemusik serta tokoh seniman yang mengetahuinya sering mengikuti pesta *Rondang bittang*.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi dalam mendapatkan data-data penelitian. Nasution dalam Wiwin (2013:12) mengatakan sampel adalah “pilihan

aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada situasi tertentu yang dilakukan terus menerus sepanjang penelitian”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa serta dituangkan ke dalam deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Simalungun adalah nama sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang terletak di sebelah timur Danau Toba, dimana masyarakat yang tinggal di Kabupaten Simalungun disebut sebagai Suku Simalungun. Beberapa sumber menyebutkan bahwa asal usul Suku Simalungun berasal dari Wilayah di India Selatan dan India Timur yang masuk ke Nusantara sekitar abad ke-5 Masehi serta menetap di sebelah timur Danau Toba, yakni Kabupaten Simalungun sampai dengan sekarang.

Gelombang pertama membawa marga *Damanik* yang menjadi marga asli Suku Simalungun. Gelombang ini diyakini menjadi Simalungun Tua (*Proto Simalungun*) yang diperkirakan datang dari *Nagore* di India Selatan dan *Assam* dari India Timur. Mereka bermigrasi dari India ke Myanmar, selanjutnya ke Siam (Thailand) dan ke Malaka hingga akhirnya ke Sumatera Timur dan mendirikan Kerajaan *Nagur*. Dalam perjalanan panjang mereka mengemban misi menaklukkan wilayah-wilayah sekitarnya. Rombongan ini dipimpin oleh empat Raja besar dari Siam dan India yang bergerak dari Sumatera Timur menuju Langkat dan Aceh, namun pada akhirnya mereka terdesak oleh suku asli setempat hingga ke daerah pingiran Danau Toba dan Samosir yang kemudian menjadi Kabupaten Simalungun.

Pada gelombang ini datang dari suku-suku di sekitar Simalungun yang bertetangga dengan suku asli Simalungun yakni masuk marga *Saragih*, *Sinaga*, dan *Purba* yang kemudian juga menjadi Suku asli Simalungun. Berdasarkan aspek

ruang dan waktu, tiga marga yang masuk tersebut datang dari Utara Danau Toba yaitu Karo yang membawa marga *Tarigan Purba* serta *Ginting Saragih* yang kemudian menjadi *Saragih Munthe*. Sedangkan dari Barat Danau Toba yaitu Pakpak/Dairi membawa marga *Sinaga*. Hal ini sangat berkaitan dengan tradisi marga di Utara Danau Toba seperti *Ginting* khususnya *Ginting Munthe* yang mendapat konfirmasi dari marga *Saragih*, *Saragih Munthe* di Simalungun dan *Dalimunte* di Labuhan Batu dan *Tarigan* yang dimana dalam tradisi, dua marga ini menceritakan adanya migrasi ke wilayah timur yaitu Simalungun.

Proses terjadinya pesta *rondang bittang* berawal dari kebiasaan pola hidup masyarakat Simalungun yaitu dalam bergotong royong. Gotong royong adalah satu-satunya pola hidup dalam bermusyawarah mufakat untuk mencakup seluruh warga desa mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Dahulu pesta *rondang bittang* adalah wadah bagi masyarakat Simalungun untuk

melaksanakan musyawarah desa. Dimana anak-anak, muda-mudi, sangat hormat pada orang tua tanpa pandang bulu, mereka taat dalam melaksanakan hasil musyawarah desa. Sebagai wilayah agraris, mereka melaksanakan gotong royong dalam mengolah tanah dengan *marsiolop ari (marharoan)*.

Saat *marharoan* (gotong royong), orang tua menyempatkan diri memberi nasehat antar sesama anggota, terutama pada muda-mudi tentang jenis tata karma kehidupan. Awal *rondang bittang* adalah hasil musyawarah dalam *haroan*, dimana orang tua turut melibatkan diri mendampingi muda-mudi. Kemudian musyawarah ini berkembang menjadi musyawarah desa yang dipandu oleh *puang* (perangkat pemerintahan desa) dan kemudian disepakatilah untuk merayakan perayaan pesta *rondang bittang*.

Rondang bittang adalah pesta khusus yang dilaksanakan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat yang dapat juga disebut sebagai *Pesta nigarama anakboru* (pesta muda-mudi) yang dilaksanakan setelah panen raya sebagai ungkapan rasa syukur

kepada *Naibata* dan ungkapan terima kasih kepada orang-orang yang telah melaksanakan gotong royong. Selain itu pesta *rondang bittang* juga bertujuan untuk menumbuhkan serta mempererat tali silaturahmi antar warga desa serta sebagai ajang untuk mencari jodoh yang sekaligus menerima nasihat dari pihak orang tua. Pesta *rondang bittang* juga merupakan salah satu wadah untuk menggali, menumbuh kembangkan serta mensosialisasikan adat budaya Simalungun.

Adapun tata cara pelaksanaan pesta *Rondang bittang* awalnya diprakarsai oleh para pemuda dan pemudi desa setempat. Setelah selesai panen para pemuda dan pemudi meminta nasehat kepada orang tua untuk melaksanakan pesta *rondang bittang* dengan melaksanakan musyawarah, setelah disepakati kemudian para pemuda dan pemudi desa membentuk panitia pelaksana pesta *rondang bittang* yang kemudian mengundang pemuda dan pemudi desa-desa tetangga untuk hadir mengikuti pesta *rondang bittang* yang bertujuan untuk mempererat persaudaraan serta

sebagai ajang untuk mencari jodoh. Waktu pelaksanaan pesta *rondang bittang* ini dilaksanakan setelah panen raya selesai yang dilaksanakan pada malam hari yang dilaksanakan di halaman atau lapangan di tengah desa.

Namun sekarang pesta *rondang bittang* telah ditangani oleh pemerintah sebagai agenda wisata yang diawali pada tahun 1981 yang pertama kali dilaksanakan di Kecamatan Purba yang bertujuan kemudian berlanjut hingga sekarang ini. Pelaksanaan pesta *rondang bittang* setelah ditangani oleh pemerintah kemudian menjadi agenda wisata bagi pemerintah Kabupaten Simalungun yang dilaksanakan tiap tahun sekali dan dilaksanakan bergantian di Kecamatan-Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun yang bertujuan untuk mengenalkan potensi wisata yang ada

Perkembangan *Tor-tor Sombah*

Salah satu jenis *tor-tor* Simalungun yang selalu hadir dalam pesta *rondang bittang* adalah *tor-tor sombah*. *Tor-tor sombah* merupakan tarian Simalungun yang berfungsi

sebagai tari upacara, yang digunakan untuk menyambut para raja pada jaman dahulu dan menyambut para tamu yang diadungkan pada jaman sekarang. Selain itu *tor-tor sombah* juga dapat ditarikan pada saat pesta adat Simalungun untuk menyambut *tondong*

Tor-tor sombah awalnya tidak memiliki gerak yang tetap hanya memiliki gerak *sombah*, maka pada tahun 1953 Tuan Taralamsyah Saragih menciptakan gerak-gerak *tor-tor sombah* agar terlihat lebih menarik dan mudah untuk ditarikan serta dapat memiliki gerak-gerak yang tetap yang dinamis. Kemudian pada tahun 1981 pemerintah mulai terjun untuk mengangkat pesta *rondang bittang* yang kemudian dijadikan agenda pariwisata, yang dipegang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun, dimana pada perayaan pesta *rondang bittang* ini *tor-tor sombah* kembali dihadirkan sebagai salah satu tari Simalungun yang diperlombakan dalam pesta *rondang bittang*.

Pada jaman kerajaan dulu, *tor-tor sombah* ditarikan pada saat ingin

menyambut kedatangan Raja yang ditarikan secara tunggal. Adapun penari yang menarikan *tor-tor sombah* ini adalah laki-laki, dimana pada saat Raja datang penari tersebut menari dengan melakukan gerak *sombah* kemudian perlahan-lahan turun sambil melakukan gerak membersihkan diri dilanjutkan dengan melakukan gerakan membersihkan lingkungan sambil menunggu Raja menerima bentuk penghormatan (*manogu*) dari sang penari. Setelah *manogu*, baru penari berdiri karena penghormatannya telah diterima oleh Raja.

Pada tahun 1953 Tuan Taralamsyah Saragih menciptakan serta menyusun kembali dasar-dasar gerak *tor-tor sombah* yang sudah ada sehingga menjadi sebuah bentuk tarian yang lebih tertata dan dinamis. *Tor-tor sombah* pada masa ini digunakan sebagai tari upacara untuk menyambut para tamu terhormat, selain itu *tor-tor sombah* juga dapat ditarikan sebagai hiburan serta dapat juga digunakan untuk menyambut *tondong* pada acara adat Simalungun.

Pada tahun 1953 *tor-tor sombah* mengalami perkembangan

dari elemen tari yakni dari penari *tor-tor sombah* yang dulunya hanya dapat ditarikan oleh pria, namun pada tahun ini *tor-tor sombah* dapat ditarikan oleh wanita maupun pria dan ditarikan secara berpasangan maupun berkelompok. Adapun motif gerakannya juga mengalami perkembangan dari *tor-tor sombah* terdahulu dengan *tor-tor sombah* pada tahun ini yakni terdiri dari gerak *sombah*, *membersihkan diri*, *membersihkan lingkungan*, *ser-ser* (untuk perempuan), *langkah silang* (untuk laki-laki), dan *mangunje*. Iringan musik yang mengiringi *tor-tor sombah* ini yakni *gual parahot-parahot* atau *gual rambing-rambing* dan menggunakan alat musik *gonrang*.

Pada tahun 1981 pemerintah mulai mengangkat serta mengembangkan pesta *rondang bittang* untuk dijadikan sebagai agenda pariwisata. Pada pesta *rondang bittang* ini banyak jenis kesenian yang ditampilkan, salah satunya adalah *tor-tor sombah*. Pada tahun 1981 *tor-tor sombah* mulai ditampilkan serta diperlombakan pada pesta *rondang bittang* oleh

pemerintah, dalam hal ini pelaksanaannya ditangani oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Simalungun, yang selanjutnya pesta *rondang bittang* ini dijadikan sebagai agenda rutin tiap tahunnya. Pada perayaan pesta *rondang bittang*, *tor-tor sombah* dapat ditarikan oleh wanita maupun pria, dimana tari ini ditarikan secara berkelompok yang terdiri dari 6 orang yang terdiri dari 2 pria dan 4 wanita. Adapun gerak yang wajib pada *tor-tor sombah* ini adalah gerak *sombah* atas, gerak *ser-ser* (untuk wanita), gerak langkah silang (untuk pria), gerak membersihkan lingkungan, gerak membersihkan diri, dan gerak *sombah* bawah. Adapun *to-tor sombah* pada masa ini ditarikan di tempat pertunjukan yakni panggung (pentas).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari yang telah diteliti dan diuraikan yang sudah dijelaskan dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan dari keseluruhan hasil penelitian terhadap Perkembangan

Tor-Tor Sombah Pada Pesta *Rondang Bittang* di Simalungun. Adapun kesimpulan dimulai dari keterangan yang menjelaskan bahwa :

1. Pesta *rondang bittang* adalah pesta budaya masyarakat Simalungun yang dilaksanakan pada malam hari pada saat bulan purnama yang berfungsi sebagai ajang pertemuan muda-mudi sekaligus ajang mencari jodoh dan untuk mempererat silaturahmi antar Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun.
2. Pelaksanaan pesta *rondang bittang* dimulai dari kegiatan *mamuhun* dan *maranggir* yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan perlombaan antar Kecamatan, yakni perlombaan olahraga tradisional dan perlombaan kesenian tradisional.
3. *Tor-tor sombah* merupakan salah satu tari yang berasal dari daerah Kabupaten Simalungun yang wajib dan selalu ada pada perayaan pesta *rondang bittang*.
4. *Tor-tor sombah* sudah ada pada masa kerajaan yang kemudian pada tahun 1953 diciptakan

kembali oleh Tuan Taralamsyah Saragih dan pada tahun 1980 diangkat dan dihadirkan oleh pemerintah melalui perayaan pesta *rondang bittang* yang kemudian dilaksanakan setiap tahun sekali.

5. Terjadi perkembangan *tor-tor sombah* yang diamati pada masa sebelum tahun 1953, masa setelah tahun 1953, dan masa tahun 1980-an.
6. Perkembangan yang terjadi pada *tor-tor sombah* meliputi aspek fungsi, gerak tari, jumlah penari, busana penari, dan tempat pertunjukan.
7. Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi *tor-tor sombah* adalah *gonrang* Simalungun yang terdiri dari : *gonrang*, *ogung*, *mongmongan* dan *sarunei* dengan *gual raming-rambing*.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap kepada Pemerintah daerah Kabupaten

Simalungun agar selalu memberikan perhatian kepada kesenian Simalungun dan para seniman yang berada di Kabupaten Simalungun agar kesenian tersebut tetap terjaga keasliannya, dan kelak para seniman berikutnya dapat menciptakan karya-karya yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Agar masyarakat mengetahui perkembangan yang terjadi pada *tor-tor sombah* sehingga kedepannya tidak ditemukan kesalahpahaman antar pelaku seni terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada *tor-tor sombah*.
3. Kepada generasi muda diharapkan untuk dapat mengetahui serta mempelajari lebih dalam lagi tentang tari-tari tradisional Simalungun secara baik dan benar sesuai dengan norma adat istiadat guna pelestarian budaya.
4. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Simalungun untuk ikut berperan aktif dalam upaya pelestarian kebudayaan Simalungun salah satunya dengan perayaan pesta *rondang bittang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. 1997. *Perumusan Masalah*. Jakarta : Balai Pustaka
- Adlin, Dilinar. 2009. *Tesis Manajemen Produksi Tari Sebagai Komoditi Pariwisata di SMK Negeri 7 Padang*. Tesis untuk memperoleh gelar S2 pada program studi Teknologi Pendidikan. Medan : Universitas Negeri Medan
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Jakarta : Balai Pustaka
- Aziz, Alimut Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya : Salemba Media
- Febrina, 2009 “*Keberadaan dan perkembangan Tor-tor Mannapei Suri-suri dalam pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun*” Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan : Universitas Negeri Medan
- Hermin, Kusmayati. 1989. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Pidato
- Mulyana. 2003. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ningsih, Susi Surah. 2012 “*Keberadaan Harangan Pada Masyarakat Simalungun*”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan : Universitas Negeri Medan
- Nugrahaningsih, RHD dan Yusnizar Heniwaty, 2012. *Tari Identitas dan Resistensi*. Medan : UNIMED PRESS
- Nurwani. 2013. “*Teori Perubahan Sosial*”. Tugas mata kuliah bacaan dalam masalah-masalah sosial. Surabaya : Universitas Airlangga
- Peterson, Anya. 2007. *The Antropology of Dance*, terjemahan F.X Widaryanto
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Purba, Jamin, 2011 “*Upacara Marhabuan Pada Masyarakat Simalungun Studi Analisis Terhadap Tor-tor*”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan : Universitas Negeri Medan
- Purba, Masika Damayana. 2013 “*Tor-tor Buyut Mangan Sihala Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Makna Tari dan Nilai Estetis*”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari.

Medan : Universitas Negeri
Medan.

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia

Sipayung, Junaidi. 2013. *Mengenal Tortor dan Hagualon Simalungun*. Pematang Siantar: Sanggar Seni dan Budaya Simalungun Bhatara Guru

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Simalungun

Sri Ulina, Martha. 2013. *Tor-tor Bodat Na Haudanan Sebagai Seni Pertunjukan dalam Pesta Rondang Bintang di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan : Universitas Negeri Medan.

Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta: Bandung

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulhafni P, Wiwin. 2013. *Dokumentasi Tari Berdasarkan Fungsi di Kabupaten Simalungun*. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan : Universitas Negeri Medan

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/07/rondang-bintang-pesona-budaya-simalungun-469673.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata di Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia)